

MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN PENCERAHAN

Dartim

¹Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: dartimsafanahati@gmail.com

Dodi Afianto

²Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: dodi_afianto@ums.ac.id

ABSTRACT

Muhammadiyah is the Islamic movements that make Islam as the soul in any aspects of life. complexity of the faith problems dan Muamalah that hit people make Muhammadiyah should be able to be creative in da'wah. The challenge in keeping Islam in order to become a genuine religion of various forms of shirk and hypocrisy is still relevant. New TBC styles or modern TBC, such as secularism, liberalism, materialism, syncretism and relativism, and other isms that it is shirk and modern hypocrite which are no less dangerous than the traditional TBC. In addition the problem of poverty, economic disparities, pornography, crime and other social problems remains a heavy burden for the nation. Islamic progressive of Muhammadiyah as a trade mark in this period is a movement of enlightenment for th

Keywords: Muhammadiyah. Islamic Movement, enlightenment

كانت الجمعية المحمدية جمعية إسلامية التي تجعل الإسلام روحا في ناحية من نواحي الحياة. وعقيدة الأمة ومعاملاتها الآن منحرفة، فلا بدّ لهذه الجمعية أن يقدرُوا على تطبيق طريقة الدعوة الراقية.

والمحاولات لمحافظة الدين السليم من الأعمال الشَّرَكِيَّةِ و النِّفَاقِيَّةِ لا تزال صالحة. واعترفت هذه الجمعية أن الانحرافات العصرية في العقيدة و المعاملة كالدينوية واللِّبْرَالِيَّةِ و المادية والسنكريتية و النسبية و النظم الأخرى كلها شرك و نفاق و عصري التي تكون أضرّ من الانحرافات القديمة التقليدية كالتَّخْيُّلِ و البدعة و الخُرَافَات. و العراقل الأخرى لهذه الجمعية هي الفقر و اللاتوازن الاقتصادي و الإباحية و الإجرامية و المسائل الإجتماعية الأخرى. و الإسلام المتقدم هو شعار هذه الجمعية في هذه المرحلة وهي حركة منورة للأمة و الوطن. الألفاظ الأساسية: الجمعية المحمدية و الحركة الإسلامية و التنوير.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah organisasi yang berdiri dengan mengambil *uswah* (teladan) dari Rasulullah Muhammad SAW, Muhammadiyah harus mampu memberikan refleksi peri hidup Islami yang benar sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Memang diakui atau tidak, berat rasanya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, menjadikan sikap hidup Islami dalam keseharian manusia dengan berbagai masalah dan rintangan yang datang silih berganti yang seolah tak akan pernah ada hentinya. Manusia dapat menjadi lebih kuat dengan adanya itu atau justru menjadi semakin terpuruk dengan adanya rintangan itu, atau bahkan justru manusia akan beralih paham, serta keyakinan. Termasuk juga dalam ber-Muhammadiyah. Bisakah demikian?

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam, itu artinya dalam setiap nafas kehidupan bagi warga Muhammadiyah harus dapat menghembuskan nafas Islami dalam setiap sendi-sendi kehidupannya. Sehingga hal-hal yang berasal dari bukan Islam atau tidak senada dengan nilai-nilai Islam harus ditinggalkan. Dengan kata lain Islam adalah sebagai ruh dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah¹.

Dengan demikian, sudah seharusnya warga Muhammadiyah harus dapat menampilkan Islam yang bersih, rapi, teratur, sistematis, cerdas dan mampu mencerahkan. Selain itu, mampu membangun gerakan dakwah jamaah yang tersebar ke berbagai pelosok di seluruh penjuru Indonesia. Terutama dalam tataran masyarakat perdesaan, karena disanalah sebenarnya ujung tombak sasaran dakwah Muhammadiyah di masyarakat.

Dengan sedikit merenungkan di dalam hati, penulis seolah melihat jauh keluar dan melihat jauh di pelosok-pelosok daerah di Indonesia. Penulis seperti melihat ada satu hal yang melemah di dalam tubuh Muhammadiyah pada tubuh para warganya. Banyak pemahaman keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai aslinya. Banyak orang ber-Muhammadiyah namun tidak mencerminkan nilai-nilai Muhammadiyah.

Amal Usaha Muhammadiyah banyak yang tersebar di mana-mana, akan tetapi orang yang berada di dalamnya banyak yang tidak mengenal Muhammadiyah, baik itu secara filosofis maupun organisatoris kelembagaan. Banyak di antara mereka hanya mengenal sebatas nama. Terkadang di dalam hati berkata, "*Sungguh satu kenyataan yang sangat ironis di tengah-tengah tantangan zaman yang*

¹Mustafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1994), hlm. 134

semakin sulit". Meskipun di lain sisi penulis juga melihat satu kenyataan yang lain. Dimana gerak langkah Muhammadiyah dari waktu ke waktu menjadi lebih progresif dan lebih militan. Sehingga seolah-olah masih ada harapan pencerahan seolah air salju di tengah panasnya gurun pasir, meskipun di tengah berbagai persoalan-persoalan.

Berkaca dari pengalaman, belajar dari sejarah, itulah sebab sebuah peradaban akan bergegas untuk melakukan perbaikan, introspeksi diri dan melakukan pencerahan serta pencerdasan. Kondisi serupa rasanya kembali terjadi. Kondisi di mana suatu peradaban yang dipenuhi dengan berbagai kerusakan, kebodohan, kegelapan, kemiskinan dan ketidaktahuan akan Islam sehingga ia hanya menjadi sampah yang tak ada gunanya. Untuk itu, mari kami ingin mengajak kepada kita semua, terutama kepada diri pribadi untuk melihat ke belakang sejenak melalui tulisan-tulisan singkat ini. Dengan harapan menjadi satu kaca mata yang dapat kita gunakan untuk melihat masa lalu, untuk belajar memperbaiki masa depan yang lebih berkemajuan dan berkebudayan.

Dengan belajar dari masa lalu itu, kita dapat belajar bagaimana arti dari sebuah perjuangan, dari sejarah kita juga mengenal arti sebuah ketulusan, kesederhanaan, militansi, kerja keras, ketekunan dan kesabaran

serta nilai-nilai yang lain yang lebih berguna bagi terciptanya tatanan masyarakat Islam yang sebenarnya. Dimana seolah-olah nilai-nilai itu harus kita hadirkan kembali hari ini, di dalam setiap sendi kehidupan, karena kondisi masyarakatnya kering dengan tata nilai di atas. Terutama dalam kehidupan ber-Islam berorganisasi, dan ber-Muhammadiyah. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan kondisi sosial-politik dengan nafas Islam yang penuh dengan kelembutan dan kebijaksanaan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan².

Mari kita niatkan dengan baik dalam benak hati kita masing-masing untuk berjuang dengan perjuangan yang semaksimal mungkin untuk merubah sebuah keadaan yang penuh dengan kegelapan menuju cahaya yang penuh dengan petunjuk. Cahaya petunjuk sesuai dengan panduan dan bimbingan Allah SWT dari Al-Quran dan Sunah Nabi-Nya, itulah Islam. Islam yang sebenar-benarnya, bukan Islam yang penuh dengan kebohongan, muslihat, apalagi kepalsuan. Akan tetapi hal inilah satu hal yang harus diwaspadai, yaitu kewaspadaan terhadap kepalsuan yang mengatasnamakan Islam yang padahal itu bukanlah Islam. Karena yang mungkin hanya ada sekedar sebagai unsur politisasi

²Mustafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam.*, *Ibid*, hlm. iv

atau kepentingan dari kelompok-kelompok tertentu. Islam yang benar adalah Islam yang penuh dengan ketulusan, kesederhanaan, dan kerja keras. Itulah Islam.

Tema selanjutnya adalah Islam yang sebenar-benarnya. Memang hidup di dunia adalah ibarat sebuah gurauan. Seperti yang disampaikan dalam Al-Quran surat Al-hadiid ayat ke 57. Hidup hanyalah sebuah permainan. Manusia sebagai pemainnya dan Al-Quran sebagai pedoman aturan mainnya. Agar manusia berhasil menyelesaikan permainan itu hingga batas waktu yang disediakan. Setelah selesai permainan maka akan dimintai pertanggungjawaban, apakah sesuai dengan buku panduan atau tidak dalam melakukan permainan itu. Setelahnya baru kemudian mendapatkan balasan sesuai dengan kelakuan yang dilakukan selama melakukan proses permainan itu. Begitulah hidup. Islam yang sebenar-benarnya adalah bagaimana kita mampu mengambil petunjuk permainan yang sebenar-benarnya agar kita mampu berjalan pada jalan permainan yang benar. Sehingga kita kembali kepada Allah (Yang Punya permainan itu/kehidupan) dengan pertanggung-jawaban yang sesuai dan benar³.

Manusia hari ini adalah manusia modern dengan segala bentuk jenis dan ragamnya, sehingga membuat manusia terkadang lalai dan lupa

dalam memilih jalan hidup. Panduan hidup dihiraukannya. Sehingga dalam mengisi hidup sering sekali tidak sesuai dengan jalan hidup Islam yang benar. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim mari kita menjadi penegak aturan kebenaran agar menjadi teladan yang baik dan mampu menampilkan wajah Islam yang benar sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Memang sudah begitu banyak buku-buku yang membahas tentang sejarah Muhammadiyah dari berbagai seginya. Selain itu juga sudah banyak analisis-analisis yang membahas tentang pergerakan dan dinamika Muhammadiyah dalam mengarungi perjalanan zaman. Akan tetapi tetap saja ilmu Allah tidak akan pernah habis-habisnya apabila dituliskan.

Dengan mengambil keteladanan itu, penulis terinspirasi untuk melihat nilai-nilai perjuangan dan motivasi dalam dinamika sejarah perjuangan Muhammadiyah. Terutama nilai-nilai perjuangan dalam menegakkan agama Islam. Dengan berkaca dari pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi dalam dinamika Muhammadiyah, mudah-mudahan mampu menjadi satu upaya dan ikhtiyar kita dalam memperbaiki masa depan yang lebih baik. Dalam tulisan singkat ini kami tidak mengharapkan pembahasan yang terlalu detail dan mendalam. Karena penulis rasa sudah begitu banyak tulisan-tulisan lain yang

³Dien Syamsudin, dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 3

membahas akan hal itu. Akan tetapi, dengan mengambil keteladanan dari Al-Quran, tulisan ini akan mencoba mengambil beberapa poin penting dan kejadian yang mungkin baru, untuk kemudian dijadikan sebagai pelajaran penting bagi manusia, terutama dalam ber-Muhammadiyah dan ber-Islam.

Memang tidak ada kata sempurna bagi manusia. Akan tetapi ketidaksempurnaan itu adalah merupakan bagian dari kesempurnaan Allah SWT dalam menciptakan manusia dengan penciptaan yang sempurna. Ketidaksempurnaan yang mengantarkan manusia kepada proses perbaikan diri untuk saling menasehati dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Mudah-mudahan karya ini menjadi satu upaya kita untuk saling tolong-menolong dalam dalam hal kebaikan itu dan saling menyempurnakan di antara kita. Namun sebaik apapun manusia berusaha, hanya kepada Allah SWT saja segalanya dikembalikan. *Aamiin*. Mudah-mudahan menjadi berkah. Muhammadiyah adalah organisasi masa yang harus membuat masa dalam menegakkan Islam yang sebenar-benarnya. Jadi tujuan utama bukan yang materi terealisasi namun Islam yang immaterialis dapat ditegakkan. Sehingga, tujuan pembahasan Muhammadiyah bukan hanya penting pada struktur kelembagaan saja akan tetapi pada semangat Islam yang menjadi

tujuan utamanya. Itulah Islam yang sebenar-benarnya.

SEKILAS TENTANG MUHAMMADIYAH

Memang fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia apabila mengidentikan Muhammadiyah pasti ormas Islam yang selalu berbeda dengan pemerintah ketika masuk bulan puasa dan idul fitri. Selain itu, ormas Islam yang selalu mendengungkan hisab dalam penentuan awal bulan, banyak orang jawabannya pasti ya Muhammadiyah. Begitulah masyarakat umum mengenal Muhammadiyah. Memang tidak salah, karena memang baru demikian saja masyarakat mengenalnya.

Demikian juga dengan ormas-ormas Islam yang lain, sudah seharusnya kita harus menjadi lebih akrab mengenalnya sehingga mampu hidup harmoni dan berdampingan meskipun di tangan-tengah berbagai keberagaman. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar. Namun menjadi tidak wajar jikalau kita tidak mampu menyikapi perbedaan-perbedaan itu dengan sikap yang benar, karena hanya akan menjadi sesuatu yang salah dan justru akan berakibat pada sesuatu yang sangat merugikan.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi persyarikatan gerakan Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912, di kota Yogyakarta. Adapun

pendiri sekaligus perintis gerakan Muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan. Salah seorang ulama pembaharu Islam yang namanya sudah tersohor hingga ke seluruh Nusantara. Satu harapan dari KH. Ahmad Dahlan didirikannya Muhammadiyah adalah agar gerak Muhammadiyah mampu mengambil keteladanan dari jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW (*Ittiba ila Rasulillah SAW*) atau dengan kata lain arah gerak Muhammadiyah dalam perjuangan mengikuti jejak langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW⁴.

Tujuan secara maknawi dan esensial dalam berdirinya Muhammadiyah dari dulu hingga sekarang adalah “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya, sehingga tercipta masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT”⁵. Satu tujuan yang sangat mulia sebagai upaya penterjemahan gerakan dakwah Islam dalam dimensi sosial. Islam bukan hanya saja dalam tataran teologis-teoritis akan tetapi dalam masalah praktis-operasional dengan semangat Islam yang *Rahmatallil’alamin*. Sehingga dapat mengangkat derajat manusia untuk berkembang sekaligus menjaga nilai-nilai kesederhanaan

supaya tidak terjebak dalam lembah pragmatisme dan materialisme.

Secara ilmu bahasa atau secara etimologi, Muhammadiyah berasal dari istilah bahasa Arab dari kata **محمد** yang memiliki makna “Orang yang terpuji” yaitu Nabi Muhammad SAW, dan diikuti oleh kata **اية** yang memiliki arti paham, pengikut, golongan atau pengiring. Sehingga **محمدية** (Muhammadiyah) adalah pengikut Nabi Muhammad SAW, atau suatu paham yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, baik dalam tataran keyakinan, ucapan dan perilaku. Dengan demikian, secara tersirat semua golongan dari kalangan masyarakat Islam dengan tidak memandang perbedaan kulit, bangsa, kedudukan, kewarganegaraan, serta pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam berkenaan yang furu, jika mereka mengakui dan mengikuti jejak langkah peri hidup kenabian Nabi Muhammad SAW, maka bisa saja mereka disebut sebagai orang Muhammadiyah⁶.

Sehingga seolah tidak akan ada perbedaan yang mencolok dalam Muhammadiyah itu jika dilihat dari kaca mata filosofis kebahasaan yang secara umum seluruh umat Islam yang mengikuti tindak tanduk

⁴Syamsyul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, (Surakarta: LPIK, 2013), hlm. 31

⁵Syamsyul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, *Ibid.*, hlm. 74-75

⁶Dien Syamsudin, dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 311

Rasulullah Muhammad SAW maka Ia adalah Muhammadiyah. Kemudian apabila kita sedikit berbicara sedikit masalah sejarah berdirinya Muhammadiyah. Seperti yang telah kita pahami bahwa Muhammadiyah berdiri secara resmi pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, tepatnya di Kauman. Akan tetapi benih-benih embrio lahirnya Muhammadiyah sudah lama muncul sebagai sebuah kerinduan masyarakat Islam akan kemerdekaan berfikir atau lebih jauh lagi kerinduan akan kemerdekaan dari kungkungan penjajahan kolonialisme Belanda⁷.

KH. Ahmad Dahlan dalam penetapan berdirinya pada tanggal 8 Dzulhijah mengandung pengertian makna yang sangat penting dan begitu dalam bagi umat Islam, disebabkan pada tanggal 8, 9, 10 Dzulhijah umat Islam merayakan hari raya yang teramat penting yaitu Idul Adha dan berkaitan dengan ibadah Haji di tanah suci. Sehingga sebagai bentuk keteladanan dari itu KH. Ahmad Dahlan mengambil tanggal 8 Dzulhijah sebagai hari berdirinya Muhammadiyah. Sebuah gerakan Islam yang mencerahkan dan mencerdaskan. Selain itu pada hari itu, seluruh umat Islam di seluruh dunia melepas seluruh pakaian kebesarannya dan melepas semua tanda pangkat diganti

dengan pakaian ihram. Sehingga tidak ada perbedaan antara yang punya dan tidak punya, karena semuanya sama di hadapan Allah. Semuanya adalah hamba Allah yang memiliki tugas untuk taat mengabdikan kepada-Nya dengan kedudukan yang sama hanya iman & taqwa yang membedakannya⁸.

Pada tanggal 9 Dzulhijah adalah hari Arafah yaitu semua orang yang berhaji harus melakukan wuquf di padang Arafah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan harapan seluruh warga Muhammadiyah lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam berkhidmat di Muhammadiyah (*Taqarub Illallah*). Tanggal 10 Dzulhijah adalah dimana semua orang yang berhaji melakukan penyembelihan kurban di Mina. Untuk jiwa kurban ini, ditanamkan oleh KH. Ahmad Dahlan agar warga Muhammadiyah suka dalam berkorban dengan jiwa ikhlas tanpa mengenal pamrih.

Tiga peristiwa itulah yang menjawai KH Ahmad Dahlan dalam menjadikan sebagai dasar agar dimiliki oleh semua warga Muhammadiyah yaitu, persamaan hak, *taqarub Illallah*, dan jiwa berkorban dengan ikhlas untuk menjadilandasandalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini demi mendapatkan ridho dari Allah SWT. Demikianlah semangat

⁷Edi Sumardi Hamid. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban*. (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. vii

⁸Edi Sumardi Hamid. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban*., *Ibid*, hlm. xi

perjuangan yang terkandung di dalam Muhammadiyah yang hari ini harus kita bangkitkan. Bangkitkan agar perjuangan tidak berhenti dan perjuangan menjadi aksi nyata dalam perubahan masyarakat madani menjadi sebuah realisasi⁹.

Untuk pembahasan selanjutnya tentang Muhammadiyah nanti dapat disambung kemudian dalam uraian-uraian selanjutnya dalam tulisan ini. Dalam pengantar pembuka ini, hanya sebagai pintu masuk agar kita melihat dan membuka diri untuk mengenal apa itu Muhammadiyah, dan apa sebenarnya makna terdalam di balik kata Muhammadiyah dalam menjiwai setiap warganya dalam berkiprah. Sehingga tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat diraih.

ISLAM YANG MEN-CERAHKAN

Mendengar kata yang sebenar-benarnya adalah suatu ungkapan istilah yang menunjukkan bahwa sesuatu itu adalah tidak ada keraguan dan sebuah kepastian. Lawan dari sebenar-benarnya adalah palsu atau penuh dengan kebohongan. Sehingga dengan demikian hanya akan berdampak pada munculnya manipulasi dan ketidakjujuran. Manusia menjadi terkecoh pada pemahaman yang salah atau justru tersesat. Termasuk dalam ber-Islam, apabila kita tidak

meyakini kebenaran Islam menjadi sebuah ideologi, atau justru salah dalam memahami Islam maka dalam praktek dan perilaku akan berimbas pada pemahaman Islam yang salah. Karena hal ini dapat berakibat pada perpecahan kesatuan dan persatuan umat.

Dalam pemahaman Islam yang salah dapat diperbaiki dengan membenarkan dalam cara pandang dan cara berfikir. Akan tetapi apabila seseorang sudah tersesat maka manusia untuk kembali ke jalan yang benar menjadi sedikit lebih sulit. Karena dalam hati sudah mengakar keyakinan itu dan apabila dicabut dengan paksa akan meninggalkan sakit yang pasti jauh lebih besar akibatnya. Apalagi dengan kondisi seperti itu, dengan keadaan yang sudah mapan, tiba-tiba harus diganti dengan satu keyakinan yang lain. Maka akan berimbas pada munculnya pertentangan batin yang bergejolak. Apabila manusia sudah tersesat dalam jalan yang salah, dan terjatuh dengan kesesatan itu, maka akan sulit sekali keluar dari dalam lembah kesesatan. Perlu kerja keras dan metode yang tepat dalam mengembalikan manusia menuju jalan yang sebenar-benarnya.

Memang musibah terbesar umat ini, bukanlah musibah yang datang seperti bencana alam dan bencana kemanusiaan. Akan tetapi musibah terbesar umat ini adalah ketidak-

⁹Edi Sumardi Hamid. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban.*, *Ibid*, hlm. xi

tahuannya akan ajaran agamanya sendiri. Sehingga ajaran agama Islam yang seharusnya menjadi nikmat yang sangat indah, dan begitu terasa nikmatnya menjadi tersamarkan karena kebodohan manusia yang tidak tahu, dan tidak paham akan ajaran agamanya sendiri. Itulah bencana sesungguhnya yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi umat Islam di manapun. Masalah besar bukan datang dari dunia luar saja, akan tetapi ternyata ada di dalam tubuh sendiri masalah itu ada¹⁰.

Dengan semangat mengentaskan umat dari ketidak-tahuannya tentang ajarannya sendiri, sehingga muncul berbagai macam praktek yang salah dalam kehidupan beragamanya maka Muhammadiyah dengan ide pemurnian dan pembaharuan Islam muncul ke tengah-tengah masyarakat. Satu akar masalah yang paling mendalam dan paling urgent dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkemajuan dengan ide mengusung tujuan menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Islam yang benar adalah Islam yang selaras dengan ajaran dari nabi-nabi terdahulu yang disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi karena dalam perjalanan hidupnya manusia mengubah-ubah isi kitab-kitab terdahulu maka Allah

menyempurnakan dalam Al-Quran, yang sejalan dengan Injil, Taurat dan Zabur yang benar. Islam yang benar adalah Islam yang dipandu dengan wahyu Ilahi dan sejalan dengan pemikiran akal manusia. Akal sebagai pencari kebenaran dengan pertimbangan yang benar, wahyu menjadi panduan dalam menapaki pencarian kebenaran tersebut¹¹.

Sehingga dengan demikian, akan memberikan penyadaran kepada diri untuk bersandar dengan sepenuh keyakinan hanya kepada Allah SWT semata, dan menafikan penyandaran kepada yang lain. Dengan begitu, apapun bentuk perintah dari Allah akan segala daya dan upaya dilaksanakannya, dan apapun bentuk larangan-Nya dengan sekuat tenaga juga akan ditinggalkannya. Semua waktu tidak ada yang menjadi sia-sia. Semua kegiatan menjadi amal sholeh dan kebaikan. Semua dengan niat ibadah kepada Allah SWT. Sebagai bentuk ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan kepada Allah SWT. Satu hal lagi apabila seseorang mampu menyandarkan hanya kepada Allah SWT, maka di dalam hatinya akan dipenuhi dengan ketenangan dan ketenteraman, tidak dipenuhi dengan kegelisahan dan kerisauan mengejar dunia, dan tidak ada ketakutan akan tidak ada jatah karunia di dunia¹².

¹⁰Abdul Ala Al Maududi. *Dasar-dasar Islam*. Tanpa menyertakan penerbit dan tahun terbit, hlm. 34

¹¹HM Nasrudhin Anshory, *Matahari Pembaharu*. (Yogyakarta: Jogja Bangkit, 2010), hlm. 34-35

¹²HM Nasrudhin Anshory, *Matahari Pembaharu*., *Ibid*, hlm. 34-35

Jadi Islam yang benar harus dibangun dari sebuah pondasi aqidah, akan jalan pikiran menuju keyakinan bahwa apapun harus dipasrahkan kepada Allah SWT. Kenapa Muhammadiyah mengambil Ideologi Islam sebagai landasan bergerak. Salah satu alasannya adalah karena Islam adalah agama yang benar, selain Islam maka adalah agama yang salah. Apapun yang dilakukan dengan atas nama bukan karena Islam dan tidak sesuai dengan panduan Islam maka hal itu akan tertolak. Sebagai sebuah contoh ada orang yang mengaku Islam tetapi perilaku dan Ibadahnya bukan dari ajaran Islam maka akan tertolak, misalnya, dengan mengatasnamakan toleransi beragama seorang muslim beribadah ke gereja, pura, wihara dan lainnya, atau ikut ritual-ritual agama meraka, maka amalan itu juga akan tertolak.

Di sisi lain ada seorang yang bukan non-muslim akan tetapi ikut dalam ibadah-ibadah ritual umat Islam maka ibadahnya itupun tidak akan pernah diterima oleh Allah SWT. Misalnya, seorang nasrani ikut melaksanakan shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Maka ibadah mereka tidak akan diterima di sisi Allah SWT, justru akan menjadi suatu perbuatan sia-sia yang hanya berbuah dosa. Dengan demikian pemahaman akan Islam yang sebenar-benarnya menjadi sangat penting untuk menjadikan kualitas

seorang muslim dengan sebaik-baiknya.

F I L O S O F I S - HISTORIS GERAKAN MUHAMMADIYAH

Satu-satunya organisasi di Indonesia yang memiliki semangat untuk melakukan perubahan adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah dilihat dari sisi perkembangan nilai-nilai dan perkembangan dinamika sejarahnya dari waktu ke waktu adalah suatu hal yang sangat kompleks. Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang terdiri dari beberapa sistem yang kompleks hampir mendekati sebuah negara. Amal usaha, kiprah dan perannya di masyarakat hampir tersebar merata di seluruh penjuru Nusantara bahkan di seluruh dunia. Dengan seperti itu, menunjukkan adanya peran aktif dari para punggawanya.

Gerakan Muhammadiyah dengan segala aktivitasnya tentu memiliki satu semangat yang dijiwai oleh suatu nilai perjuangan. Para warga Muhammadiyah dalam berjuang tentu memiliki landasan yang kuat di dalam dirinya untuk meraih sebuah cita-cita. Landasan filosofis yang tertuang dari sebuah keprihatinan-keprihatinan yang terjadi di masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan-kebaikan dan perbaikan-perbaikan. Gerakan Muhammadiyah berusaha menjadikan manusia

terutama umat Islam mampu bergerak pada ranahnya sebagai manusia¹³.

Nilai-nilai perjuangan dan visi perjuangan Muhammadiyah adalah suatu bentuk ungkapan para warga Muhammadiyah dalam melihat realitas masyarakat Islam yang ternyata mengalami ketimpangan jauh dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Termasuk realitas yang pernah dilihat oleh KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendahulu, sekaligus pendiri yang menginisiasi berdirinya Muhammadiyah. Beliau melihat ada yang salah di dalam tubuh Umat Islam dalam menyikapi realitas kehidupan. Nilai-nilai Islam yang benar ditafsirkan salah sehingga menyebabkan salahnya perilaku manusia dalam kehidupan di dunia. Padahal hidup di dunia adalah jalan menuju akhirat¹⁴.

Secara umum semua kejadian tidak terlepas dari dua macam faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Termasuk sebagai sebuah latar belakang tercetusnya ide pendirian Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan, juga tidak terlepas dari kedua faktor itu. Karena, dari kedua faktor itu juga yang nantinya memunculkan ruh perjuangan Muhammadiyah. Untuk selanjutnya, ruh perjuangan itu mampu diterjemahkan dalam

bentuk berbagai amal-amal usaha praktis kemasyarakatan. Jadi secara sederhananya adalah adanya orientasi pemikiran yang benar sesuai dengan dasar Islam (*'abdullah*) akan memunculkan sikap yang benar dalam mengelola berbagai sumber daya (potensi) yang ada di dunia sebagai bentuk penerapan nilai-nilai tadi atau sebagai bentuk upaya pengaplikasiannya (*khalifah*).

Kedua faktor yang melatarbelakangi berdirinya itu adalah, *pertama* faktor internal KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari berbagai pemikiran-pemikiran pembaharuan dari para pemikir Mesir, seperti Jamaludin Al Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, akan pentingnya pembaharuan dan pemurnian Islam. Karena banyak sekali terjadi praktek Islam yang salah di masyarakat pada saat itu yang menyebabkan sulitnya ajaran Islam dan seolah menjadi sesuatu sekedar paham saja. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari ayat Al-Quran dari surat Ali Imran: 104 untuk menyerukan dakwah Islam *Amar maruf nahi mun'kar* melalui jalan sebuah segolongan perkumpulan umat Islam (organisasi)¹⁵.

Kemudian untuk faktor yang kedua adalah faktor eksternal, dari faktor yang kedua

¹³Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press, 2010), hlm. 23

¹⁴Syamsyul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, (Surakarta: LPIK, 2013), hlm. 100

¹⁵Syamsyul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyah : Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, *Ibid.*, hlm. 36-37

inilah ide-ide didirikannya Muhammadiyah menjadikan KH. Ahmad Dahlan menjadi semakin mantap, diantaranya adalah adanya kemelaratan, kemiskinan, kebodohan, kungkungan penjajahan, praktek Islam yang hampir banyak berisi dengan *bid'ah*, *tahayul*, dan *khurafat*, serta adanya pembodohan dari pihak kolonialisasi penjajahan. Begitulah diantara kedua faktor yang menjadi ide tercetusnya gerakan Islam Muhammadiyah dengan konsep pemurnian Islam dan pembaharuan Islam untuk mengantarkan masyarakat Islam menuju masyarakat yang utama, adil, makmur dan diridhoi Allah sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah. Itulah konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Namun, untuk menuju sebuah cita-cita atau tujuan itu, Muhammadiyah perlu melakukan pemahaman dan ekspansi ide-ide gagasan tersebut kepada seluruh warganya, atau umat Islam secara umumnya. Melalui dari situlah Muhammadiyah perlu menjaga eksistensinya karena semakin berumur maka akan berganti juga kepemimpinannya. Itulah dakwah, dakwah dengan melalui motor penggerak utama di Muhammadiyah yaitu sebagai gerakan Islam, gerakan tajdid dan gerakan dakwah. Gerakan Islam adalah meyakini bahwa nilai-nilai dasar Islam bagi warga Muhammadiyah harus

menjadi harga mati. Gerakan tajdid adalah jangan sampai praktik dan pemikiran Islam tercampur oleh pemikiran sesat atau paham yang salah sehingga menyebabkan praktek TBC (*tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*). Sebagai gerakan dakwah, itu artinya metodologi dan efektifitas serta efisiensi dakwah Islam oleh para warga Muhammadiyah harus dibekali dengan ilmu dan kecerdasan yang memadai. Agar ide-ide tujuan Muhammadiyah dapat terinternalisasi kepada seluruh warganya dan umat Islam secara umum¹⁶.

Jadi ide utama dalam pembentukan atau berdirinya Muhammadiyah adalah dalam rangka mengembalikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup seorang muslim yang benar sehingga seluruh praktek, pemikiran dan orientasi kerja umat Islam dapat terarah dengan benar. Muhammadiyah bukanlah sebuah paham, namun Muhammadiyah adalah sebuah organisasi. Jikalau adanya sebuah ijtihad dalam memaknai Islam, itu adalah hanya sebagai bentuk kewajiban yang sama sebagai umat Islam untuk berijtihad dan menentukan jalan pilihan yang tepat, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena adanya sebab yang mengharuskan melakukan ijtihad.

Sejarah Muhammadiyah dari mulai berdirinya hingga saat ini

¹⁶Mustafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1994), hlm. xi

adalah sejarah yang panjang dan merupakan sejarah besar. Karena mencakup pemikiran dari banyak orang dan di berbagai penjuru di seluruh Indonesia. Selain itu, gerakan Muhammadiyah adalah gerakan yang mampu bertahan dengan amal usaha dan tujuannya dalam menghadapi berbagai rintangan dan hambatan yang terjadi. Sudah satu abad lebih Muhammadiyah menjadi motor penggerak umat di tengah-tengah berbagai persoalan yang ada. Dengan demikian harapan besar kami adalah seluruh warga Muhammadiyah akan tetap konsen dan fokus dalam menciptakan gerakan Islam yang mencerahkan dan mencerdaskan.

A. Perubahan Arah Kiblat: Penegasan Jati diri Umat Islam

Saat Nabi Muhammad SAW hijrah dari kota Makkah menuju kota Madinah beliau mulai membangun masyarakat sesuai panduan dari wahyu Allah SWT. Sehingga pada saat itu kota Madinah menuju pada puncak kejayaannya. Puncak kejayaan Islam yang dikemas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan keilmuan yang berorientasi pada ranah yang transenden. Ilmu pengetahuan yang tidak hanya berwawasan material namun mampu menjadi pengetahuan yang berwawasan

keagamaan dan kontemplatif. Saat struktur masyarakat Madinah mulai terbentuk. Allah SWT menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jawaban atas doanya yang selalu menengadahkan tangan dan mukanya ke atas agar arah kiblat sholat dipindah dari *Baitul Maqdis* di Palestina menuju *Baitul Haram* di Makkah¹⁷. Ayat yang memerintahkan Nabi memindahkan kiblatnya adalah Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat yang ke-144, sebagaimana berikut,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ
فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al Kitab

¹⁷Ahmad Al-Usairy. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 101-102

memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al Baqarah : 144)”

Menurut para riwayat ahli sejarah Islam, saat turunnya wahyu itu, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sedang melaksanakan shalat asar di suatu tempat di Madinah, dimana pada awal shalat hingga dua rakaat pertama mereka menghadap ke arah utara, ketika ayat itu turun Nabi dan para sahabatnya langsung mengubah arah kiblatnya saat itu juga ke arah selatan tanpa mengulangi shalatnya. Tempat dimana peristiwa itu berlangsung adalah di tempat yang saat ini dikenal sebagai Masjid *kiblatain* di perkampungan Bani Salamah. Nabi Muhammad melaksanakan shalat menghadap *Baitul Maqdis* di Palestina selama 16 bulan¹⁸.

Perpindahan arah kiblat ini seolah menjadi tanda akan pentingnya penguatan jati diri dari umat Islam untuk memiliki titik fokus dalam memandang dan menyoroti segala sesuatu. Masyarakat Islam Madinah pada saat itu melihat bahwa peradaban barat saat itu adalah peradaban utama yang seolah-olah di sanalah letak keutamaan dalam berbagai ilmu dan pembangunan. Sampai-sampai

Nabi dan para sahabatnya seolah-olah juga terpengaruh akan majunya peradaban barat pada saat itu. Akan tetapi dengan adanya perpindahan arah kiblat atau pelurusan arah kiblat itu adalah dalam rangka peneguhan jati diri sebagai masyarakat Islam. Apalagi ditambah saat itu bangsa Yahudi sangat dengki kepada Nabi, mereka selalu meyombongkan diri dengan menganggap jikalau mereka tunduk dan takhluk kepada mereka sewaktu arah kiblat masih menuju *Baitul Maqdis*.

Jati diri umat Islam untuk menjadi umat yang mandiri dan memiliki keteguhan hati dalam berpandangan hidup begitulah hikmah penting akan adanya perpindahan kiblat menuju *Baitul Haram*. Orientasi berfikir, pandangan dalam menilai baik dan buruk, benar dan salah semua harus berkiblat kepada dunia timur begitulah seharusnya. Umat Islam sebagai umat terbaik harus memiliki kemantapan hati dalam beribadah kepada Allah SWT. Karena darisanalah cahaya Islam dalam menancapkan keyakinan tauhid bermula.

Perpindahan arah kiblat zaman Nabi adalah perpindahan arah kiblat dalam shalat, namun perpindahan kiblat umat Islam hari ini adalah bukan dalam kiblat shalat. Melainkan kiblat berkaitan dengan cara pandang terhadap standarisasi

¹⁸Ahmad Al-USairy. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, *Ibid.*, hlm. 102

hidup yang perlu diperbaiki. Selama ini kita terlalu mengagungkan bahwa segala yang berasal dari dunia barat itu adalah baik, mengagumkan dan luar biasa. Tetapi untuk masalah nilai dan moral di dunia barat sangat rentan dan begitu kropos. Dengan demikian, umat Islam hari ini harus kembali berpandangan ke dunia timur sebagai sumber terbitnya cahaya agar kita mampu berpijak pada pijakan yang tepat sesuai dengan jalan yang memang digariskan oleh Allah SWT.

Memang bukan berarti tidak boleh untuk mengambil ilmu-ilmu dari barat akan tetapi jangan sampai Ilmu-ilmu barat menjadi guru besar atau pedoman utama, cukuplah ia menjadi pelengkap dan pendukung, karena ilmu aslinya atau ilmu pokoknya tetap ilmu agama yang berpangkal pada dunia timur terlebih khusus di Arab Saudi atau di Kota Makkah dan Madinah. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya penguatan kembali terhadap kepribadian Umat Islam yang akhir-akhir ini mulai luntur dan hilang. Penguatan jati diri dan penguatan kepribadian umat Islam perlu ditingkatkan dengan kembali sadar akan ke mana arah mereka dalam mengambil bentuk sebagai pandangan hidupnya. Ke arah mana mereka akan mengambil instrument dalam menghadapi berbagai

persoalan dalam hidup. Disanalah umat Islam harus kembali kepada arah kiblat pandangan hidup yang benar yaitu ke dunia Islam¹⁹.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial agama yang memiliki basis masa yang besar harus mampu memerankan peran sebagai bentuk cermin Islam yang berorientasi ke arah yang benar. Mereka harus mampu menjadi pelopor, pelangsup dan penyempurna dalam gerakan pelurusan kiblat bangsa, kiblat umat dan kiblat persyarikatan.

Akan pelurusan kiblat ini pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan pernah menjadi teladannya saat meluruskan kiblat masjid Gede di Kauman. Saat itu Masjid Gede mengarah ke arah barat lurus, kemudian dengan berbekal pengetahuan ilmu falak, KH. Ahmad Dahlan berusaha meluruskan kiblat Masjid Gede sedikit ke arah utara dari arah barat sejauh 23 derajat. Namun karena memang terjadi pertentangan, banyak kaum muslimin yang menolak akan pelurusan kiblat itu²⁰.

Kemudian KH. Ahmad Dahlan membangun langgarnya sendiri di dekat rumahnya dengan arah kiblat yang benar, yang sudah digeser beberapa derajat dari arah barat mengarah Baitul Haram di Makkah. Namun perlawanan

¹⁹Syarafudin Jurdi. *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik (Studi tentang tingkah laku politik elit lokal Muhammadiyah sesudah orde baru)*. (Yogyakarta: UGM Press, 2004), hlm. 76

²⁰PP Muhammadiyah. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia (Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadi Kusumo, Mr. Kasman Singodimejo dan KH Abdul Kahar Mudzakir)*. (Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 2013), hlm. vi-vii

masyarakat Kauman masih begitu tinggi sampai-sampai langgar KH. Ahmad Dahlan dirobokkan dengan paksa dan dengan brutal oleh masyarakat pada saat itu. Tetapi dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati beliau berhasil mendirikan kembali langgarnya dan bahkan menjadi pusat pendidikan bagi kaum yang tidak mampu. Akan tetapi dari sanalah keteladanan akan pentingnya pelurusan arah kiblat sudah seharusnya mampu menjadi teladan bagi generasi-generasi saat ini²¹.

Entah, itu pelurusan kiblat dalam sholat maupun pelurusan kiblat dalam memandang persoalan hidup. Kiblat dengan orientasi berfikir, bersikap dan berperilaku karena kemana engkau menghadap disanalah engkau memandang dan dari sanalah engkau akan mendapatkan pedoman hidup. Tentu sebagai seorang muslim masalah ini menjadi hal yang sangat penting. Karena sikap hidup orang muslim sangat dipengaruhi oleh persepsi dan cara pandang terhadap berbagai hal. Cara pandang inilah yang akan memunculkan panduan dalam beramal di dalam mengaktualisasikan diri. Persepsi manusia selalu dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan. Maka kemana arah kita menghadap, kesana pulalah kita akan menjadikan arah itu sebagai sumber dari ilmu dan pengetahuan, dimana kemudian

ilmu itu akan membentuk persepsi manusia.

Jadi ke baratkah atau ke timurkah umat Islam seharusnya menghadap? Sudah seharusnya umat Islam menjadikan pedoman arahnya ke dunia timur namun juga tidak lupa untuk menengok ke arah dunia barat, karena ada juga ilmu yang baik yang berasal dari barat. Karena pada hakekatnya ilmu-ilmu yang berkembang dari barat adalah warisan dunia Islam yang telah lama hilang. Kita boleh sekolah ke luar Negeri ke Eropa, Amerika dan Asia namun ilmu agama jangan sampai ditinggalkan, justru harus menjadi pondasi yang kuat agar tidak terpengaruh oleh paham-paham dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang seperti sekulerisme, pluralisme, relativisme, liberalisme, dan materialisme.

Umat Islam harus meneguhkan jati dirinya dan harus yakin dengan kepribadiannya jangan sampai umat Islam terjebak dalam paham, pemikiran, pola pikir, dan cara pandang, serta kebudayaan model orang Yahudi dan Nasrani. Karena tidak mungkin cita-cita ingin menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam jikalau masih menggunakan sistem-sistem orang non-Islam terutama yang berasal dari Yahudi atau Nasrani. Jadilah umat Islam yang sebenar-benarnya dengan amalan yang benar dengan cara-cara yang benar. Muhammadiyah

²¹PP Muhammadiyah. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia (Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadi Kusumo, Mr. Kasman Singodimejo dan KH Abdul Kahar Mudzakir)*, Ibid., hlm. xi

sebagai organisasi dengan tujuan dalam rangka menegakkan Islam yang sebenar-benarnya, maka harus menjadi pelopor dalam perubahan arah kiblat itu.

Mengawali memang berat, memulai memang akan banyak sekali pertentangan namun Allah tidak akan membiarkan hamba-hambanya yang berjuang di jalannya dengan begitu saja. Allah akan menyaksikan, Ia akan menolong dan Ia yang akan bertanggung-jawab mengurus segala urusan dan keperluan bagi mereka yang tetap menjaga agamanya. Butuh perjuangan yang keras dan butuh kerja yang dilakukan secara bahu-membahu dan bersama-sama serta bekerja sama dalam sebuah perkumpulan atau persyarikatan. Dialah persyarikatan Muhammadiyah, yang gerakannya mencerahkan dan mencerdaskan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104)”

PENUTUP

Perjuangan dalam menegakkan Islam sebagai agama yang sebenarnya belum selesai bahkan masih panjang jalan yang harus dilalui. Dinamika dari waktu ke waktu akan menjadikan sebuah pelajaran penting untuk semakin mengeratkan ikatan dan untuk semakin intensif dalam sebuah pertemuan dan pengajian. Jalan dakwah itulah bahasa sederhana untuk mengatakan akan proses pentingnya upaya penguatan ikatan itu. Rintangan di depan sudah menghadang, tantangan semakin berat, badai terkadang menyelimuti dengan tidak mengenal kapan akan datangnya. Namun, Islam sebagai agama yang benar akan selalu tegak di tangan orang yang ikhlas dalam berjuang.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang menjadikan Islam sebagai ruh dalam setiap sendi-sendi kehidupannya. Islam menjadi ideologi, teologi, dan pandangan hidup bagi seluruh warga Muhammadiyah. Begitulah seharusnya. Siapa warga Muhammadiyah? Mereka bukan saja yang ikut dalam organisasi Muhammadiyah saja seharusnya, tetapi semua kaum muslimin yang berupaya dengan segenap daya-usaha bercita-cita dalam rangka menegakkan Islam sebagai jalan hidupnya.

Setiap gerak zaman, setiap perpindahan tempat, dan setiap

berubahnya musim, Muhammadiyah adalah organisasi yang sudah melalui berbagai keadaan dan kondisi. Dari kondisi dengan turbulensi rintangan terbesar pada masa penjajahan, orde lama, orde baru dan hingga kini reformasi. Tantangan dalam menjaga Islam agar menjadi agama yang murni dari berbagai bentuk kesyirikan dan kemunafikan tetap masih ada gaungnya. Karena ternyata tidak hanya pada masa lalu saja ada *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC). Namun, hari inipun penyakit itu masih ada hanya saja penyakit itu bermetamorfosis menjadi TBC gaya baru atau TBC modern, seperti sekulerisme, liberalisme, materialisme, sinkretisme, dan relativisme, serta isme-isme yang lain semua itu adalah syirik dan munafik modern yang tidak kalah

berbahayanya dari pada TBC tradisional.

Kuatkan jati diri dengan kemurniaan akidah Islam, cerdaskan diri dengan ilmu dan pengetahuan, serta gerakan jamaah untuk percaya diri dengan Islamnya maka segala tantangan apapun akan mudah untuk dikalahkan. Muhammadiyah yang sebenar-benarnya akan dapat diaktualisasikan dengan baik di dalam kehidupan ini, dengan indikator kuatnya memegang akidah tauhid yang murni dari berbagai penyimpangannya. Kuat memegang akidah, cerdas dalam berilmu dan menggembirakan dalam berdakwah. Itulah Islam dan itulah gerakan Muhammadiyah.

“Islam agamaku

“Muhammad Junjunganku

“Muhammadiyah Gerakanku

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, HM Nasrudhin. 2010. *Matahari Pembaharu*. Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Al-USairy, Ahmad. 2012. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media.
- Hamid, Edi Sumardi. 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidayat, Syamsyul dkk. 2013. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi*, Surakarta: LPIK.
- Jurdi, Syarafudin. 2004. *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik (Studi tentang tingkah laku politik elit lokal Muhammadiyah sesudah orde baru)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kamal, Mustafa, dkk. 1994. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*.

- Yogyakarta: Penerbit Persatuan Yogyakarta.
- Muarif, dkk. 2004. *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Press.
- PP Muhammadiyah. 2013. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia (Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadi Kusumo, Mr. Kasman Singodimejo dan KH Abdul Kahar Mudzakir)*. Yogyakarta.
- Shaleh, Rasyad. 2010. *Management Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sujarwanto, dkk. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamsudin, Dien dkk. 2005. *Pemikiran Muhammadiyah: Respons Terhadap Liberalisasi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press,
- Thohari, Hajriyanto Y. 2005. *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah Press.
- Wahyudi, Andi. 1990. *Muhammadiyah dalam Gonjang Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*. Yogyakarta: Media Pressindo.